

## EVALUASI PEMBINAAN OLAHRAGA RENANG DI PROVINSI KALIMANTAN SELATAN BANJARMASIN

Nurdiansyah

Jl. Taruna Praja Raya No 1 A Banjarbaru Kota Banjarbaru  
E-mail: Nurdin45@gmail.com

**Abstract:** The purpose of this study are (1) assess the achievement of coaching swimming program in South Kalimantan, (2) assessing the implementation of training programs in South Kalimantan swimmer, (3) examine the role of the coach in improving swimmer in South Kalimantan Province, (4) examine the role of regional board helps to improve performance in sports in swimming in South Kalimantan, (5) assess the facilities and infrastructure owned by the swimmer in South Kalimantan, (6) assessing the community and government support to the provincial sports performance enhancement in athletes swimming in South Kalimantan Province, (7) examines owned swimming achievements by athletes in the province of South Kalimantan. This type of research is the study of evaluation, using a survey method. Evaluation research model used is the model CIPP (context, input, process, and product). Analysis data using the flow model methods. The validity of data from the results of the evaluation carried out by testing the credibility of the data, testing the data transferability, dependability test data, and test the data confirmability. The results of the study with the CIPP model evaluation showed that (1) Context, show support KONI, the Government and people still need to be increased again. (2) Input, trainer resources, facilities, training programs still need improvement. (3) process, needs improvement process select activities ranging from training to implementation (4) Product, needs to increase more as a national achievement as an indicator of the well has not been achieved. The conclusions of the research is the process of coaching swimming in South Kalimantan in general is low, either from views of Context, Input, Process and Product. Based on the 1-4 scale ratings were in the range of 2.8 Context of less categories, input is in the range 2.4 less category, process is in the range 2.6 less category, and the Product is in the range 2.1 less category.

**Key words:** Evaluation, developing, sports, swimming

**Abstrak:** Evaluasi Pembinaan Olahraga Renang Di Provinsi Kalimantan Selatan Banjarmasin. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) mengkaji program pembinaan prestasi renang di Kalimantan Selatan, (2) mengkaji pelaksanaan program latihan atlet renang di Kalimantan Selatan, (3) mengkaji peran pelatih dalam meningkatkan atlet renang di Provinsi Kalimantan Selatan, (4) mengkaji peran pengurus daerah dalam ikut meningkatkan prestasi olahraga renang di Kalimantan Selatan, (5) mengkaji sarana dan prasarana yang dimiliki oleh atlet renang di Kalimantan Selatan, (6) mengkaji dukungan masyarakat dan pemerintah provinsi terhadap peningkatan prestasi olahraga renang pada atlet di Provinsi Kalimantan Selatan, (7) mengkaji prestasi renang yang dimiliki oleh atlet di Provinsi Kalimantan Selatan. Jenis penelitian adalah penelitian evaluasi, dengan menggunakan metode survey. Model penelitian evaluasi yang digunakan adalah model CIPP (*context, input, process, and product*). *Context* meliputi aspek pemerintah, organisasi, klub, dan masyarakat. *Input* meliputi aspek pelatih, atlet, sarana, program latihan dan kepelatihan. Analisis data dengan menggunakan model metode alir. Keabsahan data dari hasil evaluasi dilakukan dengan cara uji kredibilitas data, uji transferabilitas data, uji dependabilitas data, dan uji konfirmabilitas data. Hasil penelitian dengan evaluasi model CIPP menunjukkan bahwa (1) *Context*, menunjukkan dukungan KONI, Pemerintah dan masyarakat masih perlu di tingkatkan lagi. (2) *Input*, sumber daya pelatih, sarana, program latihan masih perlu peningkatan. (3) *Process*, perlu peningkatan proses kegiatan mulai dari perseleksian sampai pelaksanaan pelatihan (4) *Product*, perlu peningkatan yang lebih karena prestasi nasional sebagai indikator

belum tercapai dengan baik. Simpulan dari penelitian adalah proses pembinaan renang di Kalimantan Selatan secara umum masih rendah, baik dilihat dari *Context*, *Input*, *Process* dan *Product*. Berdasarkan penilaian skala 1-4 maka *Context* berada pada rentang 2,8 kategori kurang, *Input* berada pada rentang 2,4 kategori kurang, *Process* berada pada rentang 2,6 kategori kurang, dan *Product* berada pada rentang 2,1 kategori kurang.

**Kata Kunci:** Evaluasi, pembinaan, olahraga, renang

## PENDAHULUAN

Ada beberapa faktor yang diperoleh peneliti sebagai survei awal yang dapat dijadikan pengembangan dalam kajian evaluasi peneliti. Pertama pendekatan ilmiah berbasis Iptek yang berkembang pada saat ini tidak lepas sebagai pengkajian dan penelitian, demikian juga untuk mencapai prestasi nasional di cabang olahraga renang, sejauh ini dalam pembinaannya di Kalimantan Selatan (Kalsel) masih belum memanfaatkan hal tersebut. Kedua, pemassalan olahraga sejak dini yang ada di Kalsel masih belum melibatkan berbagai potensi diri anak-anak. Ketiga, sarana di Kalsel terkait pengembangan olahraga renang masih minim, padahal di Kalsel dikenal sebagai kota seribu sungai, yang artinya masyarakat sudah hidup dengan air, terbiasa dengan air, otomatis secara geografis alam sudah mendidik masyarakat untuk bisa berenang sejak dini, tetapi fakta justru berkata lain. Maka seharusnya program pembinaan khusus yang ada di Kalsel tidak terlepas dari sorotan dan kajian evaluasi pembinaan prestasi olahraga renang yang sudah menyatu dengan masyarakat dan kondisi geografisnya, sehingga wilayah tersebut merupakan bagian yang tidak terlepas untuk dievaluasi. Keempat, di Kalsel ada universitas yang memiliki potensi pengembangan olahraga, karena

ada jurusan yang mengembangkan ilmu keolahragaan, namun apa yang terjadi keberadaannya masih belum maksimal untuk membantu pembinaan di cabang olahraga renang di Kalsel.

Dari masalah-masalah yang merupakan temuan dari peneliti, dapat dijadikan acuan mengapa evaluasi

pembinaan olahraga menjadi penting dilakukan di Kalsel. Diketahui bahwa untuk pembinaan atlet olahraga prestasi khususnya olahraga renang, diperlukan dukungan dari semua pihak. Selain itu ada kajian lain yang disampaikan oleh Ketua PRSI Kalsel bahwa masa keemasan atlet renang dan loncat indah Kalsel harus kita raih kembali, seiring makin bertambahnya sarana-prasarana olahraga renang di daerah (KONI Kalsel, 2010). Dari pernyataan Ketua PRSI Kalsel diambil suatu makna bahwa Kalsel pernah berjaya di cabang olahraga renang, ingin bangkit lagi, artinya ada pembinaan yang kurang tepat sehingga kejayaan itu justru pernah lepas dari Kalsel, ini peran strategis yang sangat fundamental perlunya evaluasi pembinaan olahraga renang di Kalimantan Selatan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dituliskan beberapa tujuan dalam penelitian ini antara lain adalah untuk:

1. Mengkaji program pembinaan prestasi renang di Kalsel.

2. Mengkaji pelaksanaan program latihan atlet renang di Kalsel..
3. Mengkaji peran pelatih dalam meningkatkan atlet renang di Kalsel
4. Mengkaji peran pengurus daerah dalam ikut meningkatkan prestasi olahraga renang di Kalsel.
5. Mengkaji sarana dan prasarana yang dimiliki oleh atlet renang di Kalsel.
6. Mengkaji dukungan masyarakat dan pemerintah Provinsi terhadap peningkatan prestasi olahraga renang pada atlet di Kalsel.
7. Mengidentifikasi prestasi renang yang dimiliki oleh atlet di Kalsel.

## METODE

Penelitian ini menerapkan rancangan penelitian evaluasi yang dilakukan dengan menggunakan metode survei. Model atau desain evaluasi yang dipilih adalah model *Context, Input, Process dan Product* (CIPP) (Slamet, 1999, Arikunto, Cepi 2004, Wirawan, 2009, Sufflebeam, 1983). Fenomena yang diamati ditafsirkan dan diberi makna. Desain ini dipilih karena model CIPP merupakan model evaluasi program yang mencakup seluruh komponen sistem pengelolaan pelatihan (Setiono, 2005), termasuk renang, sehingga hasil evaluasi dapat menyajikan informasi tentang kekurangan dan keunggulan setiap komponen sistem yang ada.

Komponen *context* sangat menentukan proses pembinaan atlet, sebab prestasi atlet tidak terbatas sebagai suatu prestasi individu tetapi sebagai prestasi daerah dengan melihat potensi masyarakat, klub, pengurus dan pemerintah. Komponen *input* calon pelatih dan calon atlet sangat mutlak

untuk persyaratan awal pembinaan prestasi pelatih atlet renang sehingga sangat diperlukan *input* yang memenuhi kriteria calon pelatih renang. Sedang *input* atlet juga sangat menentukan pengembangan program pembinaan renang. Komponen *input* yang lain berkaitan dengan pelatihan pelatih untuk menunjang pencapaian kompetensi pelatih dan prestasi atlet renang profesional.

Komponen *process* menganalisis berbagai hasil yang diperoleh dari input dengan menggunakan instrumen yang dikembangkan dengan didasari kajian dan validasi ahli.

Komponen *product* merupakan efektivitas hasil pengolahan komponen *context, input* dan *process*. *Product* juga sebagai gambaran dari kualitas penyelenggaraan program latihan pelatih dan pelatihan atlet.

Penelitian dilakukan di Provinsi Kalimantan Selatan yang meliputi 13 Kabupaten dan Kota, yaitu: Banjarmasin, Martapura/Banjar, Banjarbaru, Rantau/Tapin, HSS/Kandangan, HSU/Amuntai HST/Barabai, Tala/Plaihari, Balangan, Tanah Bumbu, Tanjung/Tabalong, Marabahan/Batola, dan Kotabaru.

Penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi mengenai kinerja pelatih dan program pembinaan atlet renang yang menjadi sasaran penelitian. Informasi mengenai kinerja pelatih ini dimanfaatkan sebagai *starting point* dalam melakukan evaluasi terhadap sistem pelatihan atlet renang baik menyangkut CIPP.

Penentuan responden atau sumber data seperti dalam penelitian ini mengacu pendapat Arikunto (2004) disebut dengan

model “Tiga P” yaitu: *Person* (orang), *Paper* (sumber tertulis) dan *Place* (tempat). Adapun subjek penelitian adalah sebagai berikut:

Subjek penelitian ini ditetapkan atas dasar tujuan penelitian (*purposive*). Sumber data penelitian diperoleh dari seluruh aspek yang terkait dengan penyelenggaraan komponen sistem pelatih dan atlet renang di Provinsi Kalimantan Selatan.

- a) Ada empat jenis instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: Angket, digunakan untuk mengungkap data (kepengurusannya, pelatih, dan atlet) dalam pembinaan olahraga renang di Provinsi Kalimantan Selatan.
- b) Observasi, digunakan untuk mengungkap data yang lebih rinci terkait dengan kondisi sarana prasarana dan proses pembinaan atlet renang.
- c) Dokumentasi, sebagai data sekunder diperoleh melalui arsip data yang dimiliki KONI PRSI Kalimantan Selatan.
- d) Wawancara cara pengumpulan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan.

Angket dan lembar observasi yang mencakup aspek, pengurus/ pembina, pelatih, atlet dan program pengurus/pembina, pelatih, atlet dan program latihan renang untuk atlet.

Ada 160 butir pertanyaan yang ada dilakukan penyeleksian pertanyaan yang melibatkan beberapa pelatih renang yang ada di Kalimantan Selatan, kemudian dilanjutkan dengan melakukan validasi ahli pada beberapa pakar. Beberapa pakar tersebut antara lain Dr. Sugeng Purwanto dari FIK UNY Yogyakarta dan Drs. Athar Zawawi, M.Kes dari FKIP UNLAM

Banjarmasin (Pelatih Senior Renang dan Sekretaris PRSI Kalimantan Selatan). Dengan tujuan untuk memvalidasi setiap butir instrumen yang ada dan untuk lembaran validasi oleh para ahli terlampir.

Peneliti mengambil data pada subjek penelitian melalui angket. Setiap kelompok subjek penelitian mengisi angket untuk memberikan penilaian tentang kualitas program pelatihan pelatih dan atlet renang. Dalam tahap ini penilaian didasarkan pada pendapat subjek penelitian tentang kualitas pelatihan yang mencakup: (a) kondisi *context* pelatihan; (b) kondisi *input* pelatihan; (c) kualitas *process*, terutama proses pelatihan yang diselenggarakan di Pelatihan pelatih renang. (d). Kualitas *output* dilihat dari kompetensi pasca pelatihan.

Teknik pengisian angket pada tahap survei dilakukan dengan cara serempak (bersama-sama) untuk seluruh subjek penelitian. Teknik pengisian secara bersama-sama dan dipandu langsung oleh peneliti, dimaksudkan untuk mengurangi kesalahan persepsi terhadap substansi angket dan meniadakan pengisian yang tidak benar, sehingga akan diperoleh kebenaran data.

Sasaran angket adalah angket untuk para pelatih, kemudian angket untuk para atlet dan angket untuk pengurus renang yang ada di setiap kabupaten di Provinsi Kalimantan Selatan. Data yang diperoleh dari angket untuk para pelatih adalah data diri berupa profil pelatih, sertifikasi pelatih, kompetensi pelatih, pengetahuan yang dimiliki pelatih Data untuk atlet yang diperoleh meliputi identitas atlet, data

persiapan atlet, data berupa proses pelatihan atlet. Tahap Observasi

Pada tahap ini, peneliti melakukan penelusuran kelengkapan data melalui observasi. Observasi dalam menggunakan instrumen *check list* untuk mencatat hasil amatan. Observasi dilakukan oleh peneliti, dengan dibantu oleh *observer* pembantu dua orang. *Observer* pembantu adalah tenaga akademisi dari program studi pendidikan olahraga minimal berkualifikasi pendidikan S-2.

Untuk observasi diperoleh beberapa data meliputi kondisi sarana selama pelatihan yang digunakan atlet, kegiatan pelatihan yang dilakukan pelatih, dan program latihan yang dirancang pelatih, serta profil pengelola di setiap kabupaten yang ada di Provinsi Kalimantan selatan yang mengacu pada pedoman observasi.

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Adapun data yang diperoleh dari tahap dokumentasi berbentuk tulisan misalnya catatan harian pelatih dan pengelola,

sejarah kehidupan (*life histories*) pelatih dan atlet, kriteria seleksi atlet oleh pelatih, biografi pelatih, peraturan selama pelatihan untuk atlet, serta kebijakan yang dikeluarkan oleh pengelola atau pengurus. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto kegiatan pelatihan, gambar

hidup berupa video pelatihan. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif dengan menggunakan alat berupa daftar checklist.

Analisis data menggunakan model Alir (Purwanto, 2011), meliputi

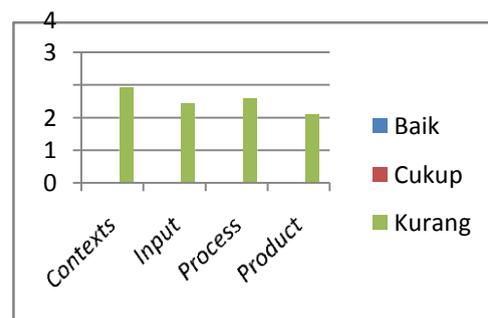
kegiatan mengerjakan data, menatanya, membagi menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, mencari pola, menemukan apa yang akan dilaporkan. Analisis data dapat dilakukan setiap saat pengumpulan data di lapangan secara berkesinambungan.

Diawali dengan proses klarifikasi data agar tercapai konsistensi, dilanjutkan dengan langkah abstraksi teoretis terhadap informasi lapangan, dengan melihat hasil pernyataan-pernyataan yang sangat memungkinkan dianggap mendasar dan universal.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data yang diperoleh secara umum digambarkan bahwa kondisi pembinaan olahraga renang yang ada di Kalimantan Selatan pada umumnya masih kurang, baik dari sisi *Context*, *Input*, *Process* maupun *Product*.

Grafik, Gambaran Umum Evaluasi Pembinaan Olahraga Renang di Kalsel



### 1. Contexts

Berdasarkan hasil pada temuan maka kalau diambil rata-rata dalam 4 dimensi, Contexts dapat diambil suatu garis besar, pertama bahwa klub yang ada di Kalsel mempunyai potensi yang besar untuk dapat dikembangkan secara lebih luas, dan dapat ditingkatkan dengan cara

memperluas jangkauan kepada masyarakat untuk berolahraga khususnya olahraga renang

Kedua dukungan masyarakat dalam olahraga renang, ada harapan untuk bisa dijadikan kebanggaan, Kalsel dapat dijadikan pusat unggulan pengembangan prestasi renang nasional. Tingkat kesadaran masyarakat terus ditingkatkan sampai menjadi bagian dari kehidupan masyarakat yang bangga dengan olahraga renang dan prestasi renang.

Ketiga dukungan pemerintah daerah yang terus menggelorakan olahraga renang menjadi hal yang menarik, apalagi ada program dari Gubernur Kalsel untuk seluruh masyarakat di Kalsel untuk bebas berenang seluruh kolam renang yang ada tanpa biaya atau gratis dua bulan untuk pelajar. Secara konteks baik dari masyarakat, pemerintah, dan geografis yang ada sangat mendukung, potensi itu apalagi Kalsel pernah meraih kejayaan di olahraga renang. Maka evaluasi dari konteks memang masih rendah, namun masih dapat ditingkatkan dan dikembangkan dengan berbagai strategi.

Keempat dukungan pengurus dalam hal PRSI masih perlu dikuatkan lagi, dengan kondisi klub yang ada menunjukkan bahwa peran PRSI harus lebih kuat lagi untuk banyak melahirkan klub yang baik, membina dengan proses yang tepat dan standarisasi yang tepat, termasuk klub lama yang perlu disegarkan lagi dengan sentuhan dari PRSI, jika empat peran penting dalam input yakni klub, pemerintah, masyarakat, pengurus bersinergi maka secara konteks akan mampu memberikan kontribusi besar untuk melahirkan input yang baik dan profesional.

Dari penjelasan tentang *Contexts*, maka dapat diambil suatu ringkasan bahwa perlu peningkatan peran pemerintah, masyarakat, klub dan pengurus untuk menggalakkan renang di Kalimantan Selatan sehingga masyarakat makin kenal renang dan berujung pada partisipasi masyarakat yang tinggi yakni datangnya calon atlet yang berkualitas tinggi.

### **Input**

Hasil evaluasi pada komponen *input* juga rendah, hal tersebut tidak lepas dari empat komponen utama yakni atlet, pelatih, sarana dan program. Pertama adalah komponen pelatih, kalau melihat pemaparan data yang ada menunjukkan beberapa pelatih renang yang tersebar di beberapa Kabupaten di Kalsel, ada 25 pelatih renang yang tersebar di Kalsel, dan hanya ada 22 yang berlisensi, dan hanya satu orang saja yang berlisensi B, sedangkan lainnya berlisensi C. Untuk ukuran kabupaten maka lisensi C setidaknya harus berapa orang agar bisa membantu pembibitan calon atlet renang yang bisa bertaraf nasional dan internasional. Sementara itu dari 22 pelatih tersebut yang memiliki pelatih berlisensi B hanya 1 orang, pertanyaan yang muncul adalah apakah di satu provinsi apakah cukup hanya 1 pelatih yang berlisensi nasional untuk mendukung terbentuknya atlet berpotensi nasional. Setidaknya-tidaknya dari PRSI atau Menpora atau KONI di skala nasional memiliki target per kabupaten/kota atau provinsi seharusnya ada berapa pelatih yang ideal untuk level B dan C. Jika memang ada target ideal maka agar mencapai target ideal tersebut diperlukan

pelatihan sertifikasi pelatih yang konsisten, salah satu dimensi kepelatihan adalah kemampuan olahraga (Shafiei and Goodarzi, 2009), dibuktikan dengan sertifikat, hal tersebut terbuka bagi semua pelatih baik provinsi maupun kabupaten kota.

Kalau merujuk pada Kriteria 1 sampai 7 yang ada di pembinaan olahraga renang di *NCCP Swimming Canada* (CSCTA (Canadian Swimming Coaches and Teachers Association, 2011)., maka kriteria 1 adalah fokus pada kompetensi pelatih, dengan demikian pelatih yang ada di Kalsel masih perlu ditingkatkan dengan peningkatan level sertifikat pelatih atau penyegaran konsep-konsep kepelatihan yang baru di renang.

Kedua adalah komponen atlet, program pembinaan cabang olahraga renang di Kalsel sesuai program kerja PB PRSI, yang telah dijabarkan kepada Pengurus Provinsi, Pengurus kabupaten dan kota se-Kalsel yang diintegrasikan dengan program pembinaan masing-masing. Adapun kegiatan sistem pembinaan secara berurutan ditampilkan sebagai berikut: (1) pemassalan, (2) pembibitan, (3) pemanduan bakat, dengan memperhatikan kelompok umur perenang (Pedro, dkk, (4) pembinaan dan (5) sistem latihan.

Sistem pembinaan olahraga renang mempunyai sistem pembinaan olahraga berdasarkan piramida olahraga. Sistem pembinaan berdasarkan piramida adalah suatu pembinaan yang berjenjang dari lapisan bawah (pemassalan), kemudian dilanjutkan secara berkesinambungan ke lapisan tengah (pembibitan terus berjenjang ke atas ke puncak piramida (pembinaan prestasi) (Bompa, 1994).

Untuk 1 Provinsi hanya memiliki 9 atlet dan mampu menorehkan prestasi dengan hasil yang memadai hanya 1 orang, maka dari sudut input masih kurang dalam hal pembinaan olahraga renang di Kalsel, kalau mengkaji pembinaan olahraga nasional di Indonesia dilakukan melalui beberapa jalur, yaitu: (1) mulai Sekolah Dasar sampai dengan Perguruan Tinggi, (2) induk organisasi cabang-cabang olahraga, (3) organisasi olahraga profesional dan (4) organisasi olahraga yang ada di masyarakat.

Program pembinaan olahraga renang di Kalsel difokuskan kepada usia dini melalui sekolah-sekolah, sejauh mana hal tersebut berhasil? Dengan jumlah pelatih yang ada dan jumlah atlet yang terseleksi untuk ikut nasional menunjukkan bahwa pembinaan atlet walaupun ada di level SD sampai PT masih sangat kurang.

Olahraga prestasi dilaksanakan melalui proses pembinaan dan pengembangan secara terencana, berjenjang, dan berkelanjutan dengan dukungan ilmu pengetahuan dan teknologi keolahragaan, oleh karena itu untuk memajukan olahraga prestasi khususnya untuk mendapatkan input atlet yang baik maka perlu peran pemerintah, pemerintah daerah, dan atau masyarakat dengan cara mengembangkan: (1) perkumpulan olahraga; (2) pusat penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi keolahragaan; (3) sentra pembinaan olahraga prestasi; (4) pendidikan dan pelatihan tenaga keolahragaan; (5) prasarana dan sarana olahraga prestasi; (6) sistem pemanduan dan pengembangan bakat olahraga; (7) sistem informasi keolahragaan; dan (8)

melakukan uji coba kemampuan prestasi olahragawan pada tingkat daerah, nasional, dan internasional sesuai dengan kebutuhan (UU SKN pasal 20 ayat 3-5).

Atlet renang yang berprestasi di tingkat nasional, ada 9 atlet yang mengikuti kejuaraan nasional namun hanya 1 orang yang berhasil meraih medali dalam kejuaraan nasional. Dari jumlah pelatih dan jumlah atlet berprestasi tidak sebanding dengan prestasi yang diraih, maka pembinaan atlet secara berjenjang, kompetensi pelatih terus harus dikembangkan di Kalsel agar bisa mengubah prestasi atlet menjadi lebih baik lagi.

Dari kondisi prestasi atlet tersebut maka seharusnya seorang pelatih bisa mengantarkan 2 atau 3 atlet untuk bisa mencapai prestasi nasional, apabila ada 25 pelatih minimal ada 50-60 atlet yang bisa bergabung di ajang nasional. Melihat kondisi atlet kalau merujuk pada kriteria yang dikembangkan dalam pembinaan olahraga renang NCCP yakni National Certification Coach Program masuk dalam kriteria 6 yakni mendeteksi dan memperbaiki kesalahan keterampilan dasar. Atas dasar itulah maka peran pelatih begitu penting untuk prestasi atlet.

Ketiga adalah komponen sarana prasarana, dari data yang diperoleh terlihat di setiap kabupaten hanya ada 1 kolam renang, dan ada 1 kabupaten yang tidak ada kolam renang sama sekali, dengan jumlah penduduk, dan sarana yang ada tentu untuk melahirkan atlet sangat sulit penyeleksiannya, dan hanya merangkul beberapa klub saja. Atas dasar itulah maka komponen sarana harus ditambah dan diperbanyak.

Komponen ke empat adalah program latihan, atlet dan pelatih dengan dukungan sarana yang memadai akan maksimal dengan program latihan yang baik, namun program latihan yang baik tanpa didukung sarana yang memadai akan sulit, maka atas dasar itulah perlunya pengembangan sarana yang memadai untuk mendukung penjangkaran atlet.

Dari pemaparan tentang *input* maka dapat diambil suatu ringkasan bahwa peran pelatih begitu besar untuk melahirkan atlet yang berkualitas melalui program latihan yang memadai dengan dukungan sarana prasarana yang cukup. Sehingga perlu ada peningkatan pelatih, pengembangan sarana dan kualitas program latihan sehingga diperoleh atlet yang bagus, dengan pembinaan yang bagus pula.

#### **Proses.**

Proses dari hasil evaluasi dinilai rendah, ada empat komponen yakni, pertama system seleksi atlet, kalau merujuk pada hasil analisis tentu ada penyebabnya, proses dinilai rendah bisa dilihat dari hasil berupa perolehan medali dalam berbagai ajang kompetisi nasional dan kondisi pelatih, dari dua hal tersebut sudah dapat dijadikan indikasi betapa masih perlunya proses pembinaan yang bagus.

Kalau mengkaji penjelasan UU-SKN sistem pembinaan dan pengembangan keolahragaan nasional ditata sebagai suatu bangunan sistem keolahragaan yang pada intinya dilakukan pembinaan dan pengembangan olahraga yang diawali dengan tahapan pengenalan olahraga, pemantauan dan pemanduan, serta pengembangan bakat dan peningkatan prestasi. Pentahapan tersebut

diarahkan untuk pemassalan dan pembudayaan olahraga, pembibitan, dan peningkatan prestasi olahraga pada tingkat daerah, nasional dan internasional. Jadi dari konsep tersebut untuk seleksi atlet diawali dari proses yang cukup panjang tidak asal seleksi, namun melalui tahapan pengenalan, pemantauan, dan pemanduan serta pengembangan.

Kedua adalah komponen pembuatan program, mencermati lebih jauh mengenai program pembinaan olahraga renang di Kalimantan Selatan sebenarnya menjanjikan. Namun sayangnya hal itu baru berhenti pada tataran kuantitas, belum secara signifikan mengarah pada wilayah kualitas. Bagaimana tidak? Data yang berhasil dihimpun menunjukkan minimal ada 10 kabupaten/kota yang sampai saat ini aktif melakukan kegiatan pembinaan. Dengan hitungan kasar setiap tahun akan ada berapa atlet potensial yang akan terlahir di Kalsel. Sekali lagi sayangnya potensi secara kuantitas yang ada belum mampu diaktualisasikan menjadi potensi dalam artian kualitas. Hampir bisa dikatakan justru ditengah begitu besarnya potensi sumber daya yang ada, prestasi yang dicapai oleh PRSI Kalsel senantiasa belum memberikan hasil yang menggembirakan.

Program latihan sudah disusun dengan menggunakan prinsip-prinsip latihan, Hasil langsung dari sistem dan program latihan yang berkualitas tinggi dapat meningkatkan prestasi menjadi lebih tinggi (Bompa, 1994). Kualitas latihan tidak tergantung pada pelatih saja melainkan oleh banyak faktor. Oleh karena itu, semua faktor dapat meningkatkan kualitas latihan lebih efektif dan secara tetap diperbaiki, seperti

fasilitas dan kemampuan atlet, termasuk program latihan.

Ketiga adalah komponen keterlaksanaan program, di dalam klub olahraga dan pengurus olahraga renang (PRSI) terdapat proses kegiatan pembinaan olahraga yang menjadi dasar serta melandasi pembinaan pada tingkat organisasi yang lebih besar. Pembinaan olahraga yang ada pada klub olahraga antara lain: a) penerimaan anggota baru berupa atlet *junior* yang berperan sebagai kader penerus kelangsungan peningkatan prestasi olahraga, b) tempat pembinaan latihan mulai tingkat pengenalan teknik gerak dasar sampai latihan olahraga untuk menuju prestasi, c) klub olahraga tempat wadah penelitian dan pengembangan ilmu olahraga, d) klub olahraga wadah para pelatih dan ilmuwan olahraga untuk mengaplikasikan ilmu yang dimiliki, e) klub olahraga merupakan unsur dan unit organisasi pembinaan olahraga yang terkecil untuk membina pembinaan dan manajer olahraga yang akhirnya dikembangkan dan ditingkatkan pada strata pembina dan manajer yang bertaraf nasional maupun internasional.

Program adalah rancangan mengenal asas-asas (dasar cita-cita) serta usaha-usaha yang akan dijalankan. Program latihan adalah seperangkat kegiatan dalam berlatih yang diatur sedemikian rupa sehingga dapat dilaksanakan oleh atlet, baik mengenai jumlah beban latihan maupun intensitas latihannya. Latihan adalah proses yang sistematis dan berlatih yang dilakukan secara berulang-ulang dengan kian hari kian menambah jumlah beban latihan serta intensitas latihannya. Usaha untuk mencapai prestasi optimal di pengaruhi

oleh kualitas latihan, sedangkan kualitas latihan ditentukan oleh berbagai faktor pendukung antara lain: (1) kemampuan dan kepribadian pelatih; (2) fasilitas dan peralatan; (3) hasil-hasil penelitian; (4) kompetisi; dan (5) kemampuan atlet yang meliputi bakat dan motivasi, serta pemenuhan gizi dan gaya hidup atlet.

Program latihan olahraga renang di Kalsel umumnya berbasis pada keberadaan Pelatprov Sentralisasi "Wasaka" Kalsel. Menjawab permasalahan prestasi renang di Kalimantan Selatan yang cenderung menurun hal tersebut terjadi salah satunya karena kurangnya fasilitas sarana dan prasarana. Fenomena kontradiktif sekali lagi muncul dalam bidang ini. Ketika pengurus ditanya mengenai program, renstra, serta beberapa kelengkapan orientasi organisasi yang lain, ternyata dikatakan belum sempat disusun. Hal ini agak aneh kiranya bahwasannya sebuah organisasi yang relatif sudah mapan secara formal, ternyata belum mempunyai rencana program pembinaan yang bisa dikatakan jelas. Selama ini, program pelatihan dilakukan secara mandiri di kabupaten/kota dibawah koordinasi pengurus masing-masing. Pihak PRSI Kalimantan Selatan hampir bisa dikatakan tidak mempunyai data yang relatif valid tentang kondisi, program, serta keberadaan potensi dan situasi yang berlangsung di masing-masing kabupaten/kota.

Dari penjelasan tersebut menjadi makin yakin bahwa dalam konteks proses memang masih kurang, program latihan yang dikembangkan dalam *NCCP* merujuk pada kriteria 7 dengan mengembangkan program latihan dalam

kurun waktu beberapa minggu atau beberapa bulan.

Komponen keempat adalah analisis program, olahraga renang termasuk jenis olahraga air yang menuntut kekuatan fisik, ketangkasan, koordinasi gerakan kaki dan tangan serta pengambilan nafas juga dituntut kepercayaan diri bagi anggotanya. Hal ini harus disadari benar oleh para pelatih.

Dalam analisis banyak difokuskan pada teknik gerak dan analisis gerak, kesalahan teknik gerak dan upaya meningkatkannya demikian salah satu cara menganalisis melihat dari beberapa kriteria versi *NCCP*.

Terdapat banyak dimensi dalam unsur kepelatihan olahraga renang antara lain tantangan dalam persaingan, dimensi peningkatan diri, peningkatan kemampuan, menjaga dan memelihara kewibawaan, terampil berkomunikasi, cermat mengambil keputusan, dan masih banyak lagi dimensi pendukung yang kesemuanya bermuara pada upaya untuk sukses dalam tugas sebagai pelatih. Pelatih harus memahami bahwa latihan yang sistematis merupakan konsep yang kompleks.

Lingkungan latihan dan melatih adalah suatu konsep dan pekerjaan yang sangat kompleks. Mulai dari bagaimana merancang latihan, mengorganisasikan latihan, melaksanakan latihan, yang semuanya harus dilaksanakan dalam sebuah tatanan yang metodis dan sistematis. Proses kerja ini harus dilakukan dan senantiasa ditingkatkan secara bertahap dan progresif.

Hubungan antar pelatih dan atlet serta pola latihan yang tidak cocok telah menyebabkan prestasi renang menurun.

Semestinya satu dengan yang lain saling mendukung tetapi justru saling menyalahkan dan mencari menang sendiri. Kondisi ini sempat diketahui oleh atlet, sehingga atlet merasa tidak nyaman berada pada suasana pelatih yang kurang kondusif.

Jadi dapat diambil suatu ringkasan bahwa dari sisi proses mulai dari komponen seleksi, pembuatan program, keterlaksanaan program, sampai analisis program belum berjalan dan belum dibuat sampai pada tahap analisis, atas dasar itulah maka penguatan konsep dan skill pelatih menjadi penting untuk dilakukan.

### **Product**

Ada tiga komponen terkait *product* yakni prestasi pelatih, prestasi atlet dan ketercapaian target. Perihal menurunnya prestasi renang di even nasional khususnya di PON beberapa temuan penting tentang pembinaan renang di Provinsi Kalimantan Selatan. Temuan penting tersebut adalah komunikasi antara kabupaten/kota dan objektivitas pembinaan. Komunikasi antar kabupaten/kota selama ini sudah jarang dilakukan. Padahal komunikasi itu sangat penting dalam istilah banjar, silaturahmi/musyawah dan dengan komunikasi dapat diketahui keperluan apa yang diinginkan oleh PRSI di tiap kabupaten/kota.

Pertama adalah prestasi pelatih, dari dimensi pelatih sangat dipengaruhi oleh unsur subjektivitas masing-masing personal. Padahal sebenarnya prestasi itu tentu akan baik hasilnya dengan cara berlatih yang berkelanjutan. Sebagai pijakan dari beberapa Kejurnas seperti Kejurnas renang KU, KRAPSI, Kejuaraan

*BIMP EAGA* dan sebagainya, atlet-atlet Provinsi Kalimantan Selatan selalu mendapat medali, dan itu memenuhi syarat untuk ikut serta di PON.

Dalam konteks pembinaan olahraga, semestinya pembinaan menitikberatkan pada prestasi. Artinya ketika memilih atlet dan pelatih juga harus yang berprestasi. Ada baiknya perlu dicari SDM yang berprestasi. Dan itu yang menjadi masalah di pembinaan renang di Kalimantan Selatan, kepentingan pribadinya sangat kental. Personal dengan riwayat prestasi yang baik perlu diberi kesempatan baik sebagai atlet maupun sebagai pelatih. SDM yang berprestasi hendaknya sesuai dengan bidangnya.

Disamping itu, KONI Provinsi Kalimantan Selatan juga memfasilitasi atlet renang dalam even PON, tetapi KONI juga mengharapkan permasalahan renang PRSI Kalimantan Selatan harus dapat diselesaikan secara internal, apabila tidak berakhir damai maka tidak akan diikutsertakan di Pra-PON.

Untuk menjadi pelatih renang tidak sekedar memiliki *track record* yang baik selama di renang tetapi juga harus pandai memotivasi atletnya baik saat latihan apalagi saat bertanding. Perkembangan renang di Indonesia metode kepelatihannya hamper sama, perbedaannya tinggal bagaimana caranya pelatih memotivasi atlet. Tetapi sebaliknya jika yang melatih yang tidak memiliki riwayat sebagai atlet maka tidak akan bisa maksimal dalam memberi motivasi.

Kedua komponen prestasi atlet, dalam kurun waktu 10-15 tahun belakang ini prestasi atlet renang Kalimantan

Selatan terus saja menurun. Belum lagi ditambah dengan pengelolaan organisasi yang belum ditata secara baik. Ini mengakibatkan kelemahan yang terdapat pada pembinaan renang di Kalimantan Selatan.

Salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi para perenang Kalimantan Selatan adalah sarana dan prasarana latihan. Seorang pelatih akan mengalami kesulitan dalam memberikan bentuk latihan jika tidak didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai. Sarana dan prasarana merupakan faktor pendukung keberhasilan pembinaan olahraga, yang harus tersedia bagi setiap upaya peningkatan prestasi sebagai tujuan utama pembinaan olahraga.

Di Provinsi Kalimantan Selatan terdapat 12 kabupaten/kota yang masih aktif membina perenang antara lain ada Banjarmasin, Banjarbaru, Kabupaten Banjar, Rantau/Tapin, Kandungan, Plaihari, Balangan, Tanah Bumbu, Tanjung/Tabalong, Marabahan, Kotabaru, Hulu Sungai Utara/Amuntai. Dengan kata lain banyak pembinaan renang membantu proses pembinaan menjadi lebih dinamis.

Komponen ketiga adalah ketercapaian target, sampai saat ini berdasarkan data dan fakta yang ditemui dari penjelasan di Bab IV dan Bab V maka target masih jauh dari harapan, untuk mencapai target tersebut maka diperlukan beberapa peningkatan baik sisi pelatih, atlet dan sarana serta pendukung lainnya.

Dari penjelasan komponen *product*, maka dapat diambil suatu ringkasan bahwa prestasi pelatih harus ditingkatkan, prestasi atlet juga ditingkatkan, sehingga target bisa tercapai. Tentu banyak cara untuk

meningkatkan prestasi bagi pelatih dan atlet.

### **Hasil Kajian Di Lapangan Dengan Temuan Penelitian Terkini.**

Berdasarkan hasil temuan di lapangan oleh peneliti, maka ada banyak kelemahan-kelemahan, apalagi apabila merujuk pada beberapa hasil penelitian olahraga renang yang terkait teknologi, selama ini teknologi renang menggunakan alat berupa *stop watch* untuk menilai performa perenang, dalam dekade terakhir penilaian performa renang dengan video yang disinkronisasikan dengan komputer (*analog to digital conversion*). Dengan pendekatan teknologi yang baru tentu akan mengubah pola pembinaan, program latihan, peningkatan kapasitas pelatih dan juga sarana pendukung. Evaluasi akan membantu bagian mana yang dapat diubah apabila di Kalimantan Selatan menggunakan teknologi tersebut, kenapa tidak?

Banyak manfaat bagi pelatih dengan teknologi tersebut, untuk klarifikasi data sehingga pelatih mudah menginstruksikan kepada perenang, sedang manfaat bagi perenang, data kuantitatif mudah diidentifikasi oleh atlet.

Kompetensi pelatih. Pada saat ini adalah era teknologi/era digital, maka seharusnya para pelatih renang dalam menilai kemampuan atletnya, menggunakan pendekatan IPTEK /digital, salah satunya menurut penelitian Rod Havrlluk, (2011) dalam menilai kemampuan renang atlet dengan cara *analog digital conversion* yaitu rekaman video atlet yang sedang latihan/bertanding dapat ditransfer ke komputer dalam

bentuk data-data kuantitatif yang akan sangat berguna bagi pelatih dan atlet itu sendiri.

Dengan teknologi tersebut maka peran Menpora, PB PRSI Pusat dan Daerah dapat menggunakan teknologi tersebut untuk peningkatan prestasi renang, tentu hal tersebut perlu transfer IPTEK dalam bentuk diklat dan pelatihan kepada para tenaga terampil yang direkrut secara khusus.

Apabila hal tersebut dapat diwujudkan merupakan suatu lompatan pembinaan dan pengembangan olahraga prestasi renang yang berbasis IPTEK, sehingga berpeluang seajarnya prestasi olahraga renang di Kalimantan Selatan dengan provinsi lain. Apalagi struktur geografis Kalimantan Selatan sangat mendukung, dukungan sarana dan prasarana, peran universitas khususnya program studi Pendidikan Olahraga yang ada di Banjarmasin sangat mendukung tersedianya teknologi tersebut, maka dukungan dan kerjasama selama *stakeholder* yang terkait dengan prestasi renang menjadi sebuah keharusan.

### **Temuan dari Masing-Masing Komponen Evaluasi**

#### **Konteks**

Perlunya peningkatan peran pemerintah, masyarakat, klub dan pengurus untuk menggalakkan renang di Kalimantan Selatan sehingga masyarakat makin kenal renang dan berujung pada partisipasi masyarakat yang tinggi yakni munculnya calon atlet yang berkualitas tinggi.

#### **Input**

Peran pelatih begitu besar untuk melahirkan atlet yang berkualitas melalui

program latihan yang memadai dengan dukungan sarana prasarana yang cukup. Sehingga perlu ada peningkatan pelatih, pengembangan sarana dan kualitas program latihan sehingga diperoleh atlet yang berprestasi, dengan pembinaan yang baik pula.

#### **Proses**

Dari sisi proses mulai dari komponen seleksi, pembuatan program, keterlaksanaan program, sampai analisis program belum berjalan dan belum dibuat sampai pada tahap analisis, atas dasar itulah maka penguatan konsep dan skill pelatih menjadi penting untuk dilakukan.

#### **Produk**

Prestasi pelatih harus ditingkatkan, prestasi atlet juga ditingkatkan, sehingga target bisa tercapai. Tentu banyak cara untuk meningkatkan prestasi bagi pelatih dan atlet.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan masalah, tujuan penelitian, hasil dan analisis data maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. Proses pembinaan renang di Kalimantan Selatan secara umum masih rendah, baik dari dilihat dari *Context*, *Input*, *Process* dan *Product*. Berdasarkan penilaian skala 1-4 maka *Context* berada pada rentang 2,8 kategori kurang, *Input* berada pada rentang 2,4 kategori kurang, Proses berada pada rentang 2,6 kategori kurang, dan *Product* berada pada rentang 2,1 kategori kurang.
2. Pelaksanaan program pelatihan olahraga renang secara umum di Kalimantan Selatan berada pada

kategori kurang, dilihat dari komponen Proses yang berada pada rentang 2,6. Artinya perlunya perubahan desain program latihan yang lebih baik, mulai dari perencanaan program yang berkualitas, melaksanakan program secara sungguh-sungguh dan menganalisisnya dengan pendekatan yang ilmiah.

3. Peran pelatih secara umum dalam pembinaan olahraga renang di Kalimantan Selatan berada pada kategori kurang yakni 2,4 pada komponen *Input*. Artinya kualitas pelatih masih jauh dari harapan, peningkatan dan pengembangan kualitas pelatih dengan memperbanyak pelatih dan mengembangkan kualitas pelatih dengan sertifikasi.
4. Peran pengurus secara umum masuk dalam *Context*, dan peran ini berada pada rentang 2,8 artinya mendekati baik walaupun masih dalam kategori kurang. Artinya masih perlu perbaikan dalam hal sinergisitas antara pengurus dengan komponen lainnya yang terkait yakni pemerintah, masyarakat, dan klub.
5. Sarana dan prasarana berada dalam Proses, yang berada pada rentangan kurang yakni 2,6. Artinya masih perlu ada peningkatan yang signifikan pada kebutuhan sarana prasarana olahraga renang dan yang terkait lainnya.
6. Dukungan pemerintah dan masyarakat dalam kategori kurang namun mendekati baik yakni 2,8 pada komponen *Context*. Artinya peran dan dukungan pemerintah serta masyarakat masih perlu dikuatkan lagi.
7. Prestasi olahraga renang berada pada rentangan terendah yakni 2,1 di

komponen *Product*, Artinya prestasi atlet, prestasi pelatih harus ditingkatkan lagi, dengan menerapkan target yang lebih realistis sesuai dengan kondisi dan pendukung lainnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi dan Cipi Safruddin Aj. 2004. Evaluasi Program Pendidikan; Pedoman Teoritis Bagi Praktisi Pendidikan, Jakarta: Bumi Aksara.
- KONI. 2010. Program Kerja Bidang Pembinaan Prestasi. Provinsi Kalimantan Selatan: KONI.
- M. Shafiei And M. Goodarzi, 2009, Determining National Coaches Selection Criteria In Swimming, Diving And Water Polo By Coaches' Viewpoints World Journal Of Sport Sciences 2 (4): 241-247.
- Pedro Morouço\*, José Sacadura, Nuno Amaro And Rui Matos, 2010, Evaluation Of Age Group Swimmers: A In Field Proposal, The Open Sports Sciences Journal, 3, Halaman 38-40.
- Purwanto. 2011. Pembinaan Cabang Olahraga Karate di Daerah Istimewa Yogyakarta. Disertasi tidak dipublikasikan.
- Rod Havrlluk, Ph.D, 2011, Journal of the International Society of Swimming Coaching.
- Shafiei, Goodarzi, 2009, Determining National Coaches selection Criteria in Swimming, Diving, and Water Polo by Coaches' Viewpoints, World Journal of Sport Sciences Vol. 2. No. 4 Halaman 241-247.
- Setiono, Hari, 2005. Disertasi, Evaluasi Proses Pembelajaran dan Pelatihan Sekolah Menengah Khusus Olahragawan. Pasca Sarjana UNESA, Surabaya.

- Slamet, 1999. Evaluasi Program. Makalah. Training of Trainer Widyaiswara. 18 s/d 31 Agustus Yogyakarta: TPTK IKIP Yogyakarta.
- Stufflebeam, D.L., Scriven M.S., Madaus, G.F., Nijhoff, K. 1983. Evaluation Models, Viewpoints on Educational and Human Services Evaluation, Publishing, Boston The Hague Dordrecht Lancaster.
- Sugiyono, 2011. Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods). Bandung, Alfabeta.
- Undang-Undang RI No. 3, 2005. Tentang Sistem Keolahragaan Nasional. Jakarta.
- Undang-Undang Sistem Keolahragaan Nasional. 2005. IPTEK Keolahragaan. Kemenegpora. Jakarta.
- Wiriawan Oce. 2009. Evaluasi Kinerja Pelatih dan Pelatihan Atlet di Pusat Pendidikan dan Pelatihan Bulu Tangkis di Jawa Timur. Disertasi tidak dipublikasikan.

